

**PENGARUH EKOWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN  
MASYARAKAT DESA BIJELI, KECAMATAN NOEMUTI, KABUPATEN  
TIMOR TENGAH UTARA, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**  
***THE INFLUENCE OF ECOTOURISM ON THE ECONOMY OF BIJELI  
VILLAGE COMMUNITIES, NOEMUTI SUB-DISTRICT, NORTH TIMOR  
TENGAH REGENCY, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE***

**Netty M. Nenabu<sup>1)</sup>, Paulus Un<sup>2)</sup>, Nixon Rammang<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

\*Email: nenaburambu@gmail.com

### ABSTRACT

Ecotourism is a tourism sector that has the potential to support the economy, from ecotourism local governments can also use it to increase local income. The purpose of this study was to determine the supporting facilities, available potential, and income levels in Oeluan ecotourism, Bijeli Village, North Central Timor District. This research was conducted in the Oeluan Ecotourism Area, North Central Timor Regency using primary and secondary data and survey methods namely interviews, observation, questionnaires, and documentation by determining respondents using the Non Probability Sampling technique. The collected data were analyzed qualitatively, descriptively, potential analysis, and quantitative analysis. The results of the study obtained that facilities at Oeluan ecotourism can support tourist attraction. The potential available in Oeluan ecotourism is potential based on government policies, physical conditions, namely flora and fauna and natural panorama, based on location/accessibility and based on visitors. Regional Original Revenue (PAD) obtained by the management in 2019 and 2020 amounted to Rp.45.500.000, while in 2021 it was Rp.41.500.000 and income by traders was Rp.86.352.000 with an average of Rp.5.756.000. After being analyzed using the R/C ratio, Oeluan ecotourism provides benefits for the surrounding community.

**Keywords:** Ecotourism, Community Economy

## 1. PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan sektor pariwisata yang berpotensi sebagai salah satu peneunjang perekonomian, dari ekowisata juga dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan asli di daerahnya. Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), mengatakan ekowisata sebagai bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat. Ekowisata dapat dipahami sebagai perjalanan yang disengaja ke

kawasan-kawasan alamiah untuk memahami budaya dan sejarah lingkungan tersebut sambil menjaga agar keutuhan kawasan tidak berubah dan menghasilkan peluang untuk pendapatan masyarakat sekitarnya sehingga mereka merasakan manfaat dari upaya pelestarian sumber daya alam (Astriani, 2008). Satria (2009) menyatakan secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan.

Wisata Oeluan adalah wisata alam yang berada di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara

yang berupa pemandian umum yang berasal dari sumber mata air alami. Lahan objek wisata Oeluan dimiliki oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara dan dikelola oleh Dinas Pariwisata. Objek Wisata Oeluan ini didalamnya terdapat ratusan pohon mahoni (*Swietenia mahagoni L. Jacq*). Nama oeluan sendiri merupakan suatu istilah yang berasal dari 2 kata yang berbeda, yang dalam bahasa dawan yang artinya "oe" adalah air dan "luan" yang merupakan nama dari seorang nenek moyang dahulu kala bernama Luan. Jadi secara sederhana oeluan merupakan air dari nenek luan.

Kawasan wisata Oeluan memiliki kondisi panorama alam yang masih alamiah untuk rekreasi, namun masih memiliki kekurangan dari beberapa aspek yakni, adanya area parkir tapi tidak dapat digunakan sehingga kendaraan diparkir sembarangan, daya tampung kolam yang terbatas, kondisi ruang ganti yang tidak layak, wc umum yang kurang dirawat sehingga kurang memadai, dan belum adanya perbaikan terhadap lapak-lapak jualan. Dari intensitas pengunjung ke sebuah objek wisata, maka dapat diketahui nilai ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan wisata Oeluan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Ekowisata Oeluan Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur”**.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fasilitas penyangga di Ekowisata Oeluan, mengetahui potensi yang tersedia di Ekowisata Oeluan, dan mengetahui tingkat pendapatan di ekowisata Oeluan, Desa Bijeli, Kabupaten Timor Tengah Utara.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada tanggal 7 September 2020 sampai 7 Oktober 2020, di kawasan ekowisata Oeluan Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor

Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera dan laptop. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner.

### 2.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu :

#### a) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Menurut Iskandar 2010, wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan *instrument* yaitu pedoman wawancara berupa kuisisioner.

#### b) Observasi

Observasi yaitu suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.

#### c) Kuisisioner

Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

#### d) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mendokumentasikan sumber-sumber dilapangan yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti.

### 2.4 Penentuan Responden

Peneliti memilih menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu dengan sampling jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah

populasi kecil, kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Machfudz, 2010). Responden dalam penelitian ini yaitu, pemilik usaha, pengelola yang berada di kawasan wisata, dan pemerintah daerah (KPH dan Dinas Pariwisata) yang total keseluruhan berjumlah 25 orang.

## 2.5 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif, analisis deskriptif, analisis potensi, dan kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.

Menurut Setiana (2018), untuk memperoleh pendapatan kotor atau total pendapatan, maka secara matematis rumus yang digunakan adalah :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR : Pendapatan Kotor

Q : Jumlah

P : Harga

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Letak dan Luas Wilayah Penelitian

Berdasarkan SK. 664 Tahun 2017 tentang luas wilayah kerja KPH Timor Tengah Utara (TTU) yaitu sebesar 108.858 Ha atau 40,8 % dari total luas wilayah Kabupaten TTU sebesar 266.970,7 Ha. Secara geografis, hutan ekowisata oeluan terletak diantara 9° 02' 48" dan 9° 37' 36" Lintang Selatan (LS) serta antara 124° 04' 02" dan 124° 46' 00" Bujur Timur (BT).

Salah satu obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu wisata alam Oeluan. Wisata alam Oeluan ini terletak di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara yang berada pada kawasan hutan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Daerah Kesatuan Pengelolaan Hutan Wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara dan di kelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Utara.

Sedangkan secara teoritis, analisis terhadap pendapatan untuk memperoleh pendapatan bersih suatu usaha, dapat dirumuskan sebagai berikut (Boediono, 2002) :

$$PD = TR - TC$$

Dimana :

PD : Pendapatan bersih dari usaha

TR : Total pendapatan kotor dari usaha

TC : Total biaya yang dikeluarkan untuk usaha

Selanjutnya, analisis keseimbangan antara pendapatan dan biaya (R/c Ratio) untuk melihat keuntungan relatif dari kegiatan usaha. Secara sederhana pendapatan R/C Ratio dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah Pendapatan Total}}{\text{Jumlah Pengeluaran Total}}$$

Dimana :

R/C Ratio >1 maka usaha tersebut secara ekonomi memberikan keuntungan.

R/C Ratio = 1 maka usaha tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

R/C Ratio <1 maka usaha tersebut mengalami kerugian.

Pemanfaatan jasa lingkungan oleh UPTD KPH Timor Tengah Utara di lakukan berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor : 3911 Tahun 2014 tentang Status Kawasan Hutan yang digunakan sebagai referensi pengelolaan jasa lingkungan dalam kawasan hutan (hutan produksi Laub Tunbesi RTK 186).

Secara administrasi, wilayah kerja KPH Timor Tengah Utara ini berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Selatan : KPH wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan dan KPH Wilayah Kabupaten Malaka.
- Sebelah Utara : wilayah Ambenu-Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) dan Laut Sawu.
- Sebelah Barat : KPH wilayah Kabupaten Kupang, KPH Wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan

dan wilayah Ambenu-Republik Demokratik Timor Leste (RDTL)

- Sebelah Timur : KPH wilayah Kabupaten Belu dan KPH Wilayah Kabupaten Malaka.

### 3.2 Karakteristik Responden

#### 3.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain (Wiltshire, 2016). Berikut adalah jenis pekerjaan dari responden di tempat wisata Oeluan.

Tabel 3.1 Jenis Pekerjaan Responden

| Jenis Pekerjaan        | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|------------------------|----------------|----------------|
| Pemilik Usaha/Pedagang | 15             | 60             |
| Pengelola Wisata       | 5              | 20             |
| Pemerintah Daerah      | 5              | 20             |
| <b>Total</b>           | <b>25</b>      | <b>100</b>     |

Sumber : Data Primer diolah tahun 2020

#### 3.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Golongan Umur

Data penelitian menunjukkan bahwa golongan umur responden bervariasi dari 21-30 tahun sampai 51-60 tahun. Dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Golongan Umur Responden

| Golongan Umur | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------|----------------|----------------|
| 21-30 tahun   | 4              | 16             |
| 31-40 tahun   | 7              | 28             |
| 41-50 tahun   | 8              | 32             |
| 51-60 tahun   | 6              | 24             |
| <b>Jumlah</b> | <b>25</b>      | <b>100</b>     |

Sumber : Data Primer diolah tahun 2020

Berdasarkan Tabel 3.2, maka dapat dijelaskan bahwa, jumlah responden terbanyak adalah golongan umur 41-50 tahun dengan jumlah responden 8 orang (32%), sedangkan jumlah responden paling sedikit adalah golongan umur 21-30 tahun dengan jumlah responden 4 orang (16%). Responden pada umur produktif biasanya lebih dianjurkan karena berumur muda dan sehat jasmani, memiliki kemampuan fisik lebih kuat dan inovatif dalam pemanfaatannya., sebaliknya responden pada umur yang tidak produktif memiliki kemampuan fisik yang semakin berkurang karena umur yang bertambah menua tetapi lebih banyak memiliki pengalaman dalam usaha pemanfaatan. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Mulyana (2017) bahwa umur produktif sangat mempengaruhi keberhasilan dan partisipasi pengelolaan hutan.

#### 3.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.3

Tabel 3.3 Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

| Pendidikan Terakhir | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------------|----------------|----------------|
| SD                  | 2              | 8              |
| SMP                 | 3              | 12             |
| SMA/SMK             | 11             | 44             |
| S-1                 | 9              | 36             |
| <b>Jumlah</b>       | <b>25</b>      | <b>100</b>     |

Sumber :Data Primer diolah tahun 2020

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah terbanyak adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 11 orang (44%), sedangkan jumlah responden paling sedikit adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD dengan jumlah 2 orang (8%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keterampilan, pengetahuan, dan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang

kedepannya dapat mampu mengelola ekowisata. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka diharapkan pengelolaan ekowisata akan menjadi lebih baik (Ahmad dkk, 2015).

Fasilitas ekowisata merupakan fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kepuasan pengunjung pada saat mengunjungi suatu tempat wisata. Berikut adalah beberapa fasilitas yang disediakan bagi pengunjung.

### 3.3 Fasilitas Penyangga di Ekowisata Oeluan

Tabel 3.4 Fasilitas yang ada di Ekowisata Oeluan

| No           | Fasilitas         | Memadai   | Tidak Memadai | Jumlah    |
|--------------|-------------------|-----------|---------------|-----------|
| 1            | Gazebo            | 16        | 6             | 22        |
| 2            | Lapak usaha       | 21        | -             | 21        |
| 3            | Tempat sampah     | 20        | -             | 20        |
| 4            | Ayunan            | 4         | -             | 4         |
| 5            | Toilet            | 7         | 4             | 11        |
| 6            | Tempat parkir     | -         | 2             | 2         |
| 7            | Kolam renang      | 4         | 1             | 5         |
| 8            | Aula              | 1         | -             | 1         |
| 9            | Lapangan Futsal   | 1         | -             | 1         |
| 10           | Panggung          | 1         | -             | 1         |
| 11           | <i>Flying Fox</i> | 1         | -             | 1         |
| 12           | Sepeda udara      | 1         | -             | 1         |
| 13           | Rumah Pohon       | 7         | 2             | 9         |
| <b>Total</b> |                   | <b>86</b> | <b>15</b>     | <b>99</b> |

Sumber : Data Primer diolah tahun 2020

Dari tabel 3.4 dapat dijelaskan bahwa objek wisata Oeluan ini masih memerlukan inovatif dan kerja kreatif dalam tata kelolanya, hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas atau sarana prasarana penunjang yang masih belum sepenuhnya memadai. Gazebo yang disediakan berjumlah 22 dimana terdapat 16 yang memadai dan 6 yang tidak memadai. Hal tersebut dikarenakan belum adanya pengerjaan lanjut yang dilakukan oleh pihak pengelola dikarenakan kurangnya bahan seperti paku dan seng. Selain gazebo, terdapat 4 toilet yang rusak, 1 kolam renang yang bocor dan 2 rumah pohon yang sedang dalam tahap pembangunan. Banyak pengunjung yang menjadi kurang nyaman dengan fasilitas toilet karena dari 7 toilet hanya terdapat 3 toilet yang memadai sehingga kurang menunjang dari jumlah pengunjung yang datang, sedangkan untuk fasilitas lainnya jumlah fasilitas memadai mampu menunjang jumlah pengunjung.

### 3.4 Potensi yang tersedia di Ekowisata Oeluan

#### 3.4.1 Analisis Potensi Wisata Berdasarkan Kebijakan Pemerintah Daerah

Berdasarkan kebijakan yang telah dibuat oleh UPTD KPH Timor Tengah Utara tentang Pemanfaatan Jasa Lingkungan yang didasari oleh SK Menteri Kehutanan Nomor : 3911 Tahun 2014 tentang Status Kawasan Hutan yang digunakan sebagai referensi pengelolaan jasa lingkungan dalam kawasan hutan (Hutan Produksi Laub Tunbesi RTK 186) sebagai tempat wisata.

#### 3.4.2 Analisis Potensi Wisata Berdasarkan Kondisi Fisik

Berdasarkan kondisi fisik, terdapat beberapa potensi yang mendukung

Ekowisata Oeluan untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata, yaitu :

a. Potensi flora dan fauna

Jenis-jenis pohon yang ditemukan pada kawasan Ekowisata Oeluan adalah Cendana (*Santalum album* L), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Pakis (*Cycas*), Tanduk Rusa (*Platyserium*), Kesambi (*Schleichera oleosa*), Ketapang (*Terminalia cetappa*), Jati (*Tectona grandis*), dan Jambu Air (*Syzygium aqueum*).

Satwa liar yang berhabitat didalam kawasan antara lain : Ayam Hutan (*Gallus*), Kuskus (*Ailurops ursinus*), Musang (*Paradoxurus*), dan Burung (*Aves*).

b. Potensi panorama alam

Panorama alam yang terdapat di kawasan Ekowisata Oeluan adalah air terjun. Untuk mencapai lokasi tersebut dapat dilakukan dengan berjalan kaki melewati pepohonan yang berada dalam kawasan hutan dengan waktu tempuh sekitar 20 menit.

**3.4.3 Analisis Potensi Wisata Berdasarkan Lokasi/Aksesibilitas**

Berdasarkan hasil wawancara, kawasan Ekowisata Oeluan merupakan kawasan yang strategis karena berada dijalan trans Kupang-Atambua, berjarak kurang lebih 30 menit dari ibukota kabupaten Timor Tengah Utara, sehingga dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

**3.4.4 Analisis Potensi Wisata Berdasarkan Potensi Pengunjung**

Pada pembahasan mengenai potensi

| No | Tahun | Jumlah Pengunjung | Jumlah Retribusi (Rp) |
|----|-------|-------------------|-----------------------|
| 1. | 2019  | 18.639            | 55.917.000            |
| 2. | 2020  | 20.936            | 62.808.000            |
| 3. | 2021  | 5.378             | 43.474.000            |

pengunjung ini akan dibagi menjadi beberapa pembahasan berdasarkan objek atau lokasi yang dikunjungi wisatawan. Pembagian pengunjung ini dibagi menjadi :

1. Pengunjung kolam renang.
2. Pengunjung air terjun.
3. Pengunjung rumah pohon
4. Pengunjung taman bermain

**3.5 Tingkat Pendapatan di Ekowisata Oeluan**

Tabel 3.5 Daftar jumlah pengunjung dan jumlah retribusi di ekowisata Oeluan Terhitung pada tahun 2019-2021 dalam satuan Juta Rupiah.

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2020

Berdasarkan tabel 3.5 daftar jumlah pengunjung Oeluan dan retribusi objek wisata Oeluan tahun 2019 mencapai 18.639 orang pengunjung dengan total retribusi sebesar Rp.55.917.000, kemudian pada tahun 2020 jumlah pengunjung meningkat dengan mencapai 20.936 orang dengan total retribusi Rp.62.808.000. Pada tahun 2020 terjadi pandemic Covid-19 yang mengakibatkan semua aktifitas termasuk berwisata ke tempat objek wisatapun di *lockdown*, namun realitanya di tahun 2020 retribusi dan jumlah pengunjung wisata Oeluan mengalami peningkatan dengan baik. Peningkatan retribusi untuk Pendapatan Asli Daerah ini kemudian terus berjalan dengan baik meskipun objek wisata Oeluan sempat ditutup. Namun, pada tahun 2021 terhitung dari bulan januari sampai bulan oktober mengalami penurunan secara drastis hingga mencapai 5.378 pengunjung dengan jumlah retribusi sebesar Rp.43.374.000, hal ini dikarenakan *lockdown* tahap II sebagai dampak dari pandemic Covid-19, hal ini menyebabkan orang-orang terbatas dalam melakukan aktivitas berwisata terutama di objek wisata Oeluan.

Tabel 3.6 Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Ekowisata Oeluan (Juta Rupiah) Terhitung pada Tahun 2019-2021

| No. | Tahun | Jumlah Pendapatan Asli Daerah |
|-----|-------|-------------------------------|
| 1.  | 2019  | Rp.45.500.000                 |
| 2.  | 2020  | Rp.45.500.000                 |
| 3.  | 2021  | Rp.41.500.000                 |

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2020*

Berdasarkan tabel 3.6 dapat dilihat bahwa jumlah target Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari objek wisata Oeluan terhitung pada tahun 2019 dan 2020 adalah sebesar Rp.45.500.000, sedangkan pada tahun 2021 sebesar Rp.41.500.000.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pedagang yang biasanya mendagangkan jajanan seperti berbagai macam makanan dan minuman ringan didalam kawasan objek wisata Oeluan, dua orang ibu rumah tangga yang selain berjualan juga memiliki pekerjaan utama sebagai penun. Satu orang diantara pedagang mulai bekerja sejak Objek Wisata Oeluan pertama kali dibuka yaitu pada tahun 2010, tetapi ada juga yang berjualan sekitar 2 sampai 3 tahun. Mereka tidak berjualan selama 1 minggu penuh, tetapi 3 hari saja yaitu pada hari jumat, sabtu dan minggu. Dari hasil penjualan mereka, pendapatan yang didapatkan selama 3 hari adalah Rp.150.000 sampai Rp.300.000 per minggu, dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang dagangan yaitu sebesar Rp.50.000 sampai Rp.150.000 per minggu. Tetapi pendapatan yang di hasilkan tidak menentu, tergantung dari banyaknya pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data primer pendapatan, maka di peroleh hasil pendapatan dari responden yang berkerja sebagai pedagang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Pendapatan Dari Responden yang Bekerja Sebagai Pedagang pada tahun 2019

|                  | Total Penerimaan (Rp) | Total Biaya (Rp) | Total Pendapatan (Rp) |
|------------------|-----------------------|------------------|-----------------------|
|                  | 172.800.000           | 86.448.000       | 86.352.000            |
| <b>Rata-rata</b> | <b>11.520.000</b>     | <b>5.763.200</b> | <b>5.756.800</b>      |

*Sumber : Data Primer diolah tahun 2020*

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa total penerimaan pedagang pada tahun 2019 adalah sebesar Rp.172.800.000 per tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 11.520.000 per tahun, total biaya sebesar Rp. 86.184.000per tahun dengan rata-rata sebesar Rp.5.745.600 per tahun, sehingga total pendapatan sebesar

Rp.86.615.000 per tahun dengan rata-rata Rp.7.730.667 per tahun.

Selain berjualan, masyarakat juga bersama-sama dengan pengelola untuk menjaga kebersihan, keamanan, kenyamanan serta kelestarian budaya. Pola kerjasama yang dilakukan pemerintah setempat dengan masyarakat pelaku usaha untuk berdagang di dalam objek wisata adalah pemerintah memberikan sepenuhnya kewenangan kepada para pelaku usaha. Sehingga dengan adanya objek wisata Oeluan masyarakat dapat menambah penghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan mereka.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Fasilitas yang tersedia di ekowisata Oeluan terdiri dari 86 fasilitas memadai dan 15 fasilitas yang tidak memadai. Hal ini menunjukkan fasilitas di ekowisata Oeluan dapat menunjang daya tarik wisata karena jumlah fasilitas yang memadai lebih banyak dari yang tidak memadai.
2. Potensi yang tersedia di ekowisata Oeluan yaitu potensi berdasarkan kebijakan pemerintah bahwa pemerintah memberikan kebijakan yang mendukung kegiatan ekowisata, potensi berdasarkan kondisi fisik (flora dan fauna, panorama alam) yaitu pada ekowisata Oeluan terdapat berbagai jenis flora dan fauna serta air terjun yang menjadi salah satu daya tarik ekowisata Oeluan, potensi berdasarkan lokasi/aksesibilitas menunjukkan bahwa lokasi ekowisata dapat di akses dengan mudah. dan potensi berdasarkan pengunjung yaitu pengunjung dapat mengunjungi berbagai objek ditempat wisata yaitu kolam renang, air terjun, rumah pohon, dan taman bermain.
3. Pendapatan Asli Daerah di objek wisata Oeluan yang diperoleh oleh pihak pengelola pada tahun 2019 dan 2020 sebesar Rp.45.500.000, sedangkan tahun 2021 sebesar Rp.41.500.000 dan

pendapatan yang diperoleh oleh para pedagang sebesar Rp.86.352.000 per tahun dengan rata-rata sebesar Rp.5.756.800 per tahun.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di Ekowisata Oeluan peneliti menyajikan saran sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk meninjau apakah kegiatan wisata tidak merusak lingkungan.
2. Perlu dilakukan perbaikan terhadap berbagai fasilitas yang telah rusak dan penambahan fasilitas tempat yang bagus untuk para pedagang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. S, Ary. K, Masnidalevi. 2015. Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI) Pada Materi Peluang Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*.3(10): 1048-1056.
- Anonim. 2009. Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah.
- Astriani, N. 2008. Penerapan Konsep Ekowisata Pada Taman Nasional Gede Pangrango. Jakarta.
- Boediono. 2002, Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Edisi 2. Yogyakarta: BPEE.
- Fandeli dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Mulyana, L. 2017. Performa Pengelolaan Agroforestry Di Wilayah KPHL Rajabasa. (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 7-47.
- Setiana, N. D., & Yuliani, N. L. 2018. Pengaruh Pemahaman dan Peran Perangkat Desa Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa.
- Wiltshire, A. H. (2016). Makna Pekerjaan Dalam Skema Pekerjaan Umum Di Afrika Selatan. *Jurnal Internasional Sosiologi dan Kebijakan Sosial*.